



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Penerapan *solution focused brief counseling* untuk meningkatkan motivasi belajar murid sekolah menengah pertama

Azzahrah Wulanduri^{*)}, Abdul Saman, Aswar Aswar, Maslina Maslina
Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 30th, 2026

Revised Jul 07th, 2026

Accepted Aug 22th, 2026

Keyword:

Motivasi belajar,
Solution focused brief counseling,
Konseling kelompok,
Bimbingan dan konseling

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi belajar murid dengan penerapan *solution focused brief counseling*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan quasi experimental design berupa non-equivalent control group design. Sampel ditentukan melalui propotional random sampling dengan jumlah 14 murid, masing-masing 7 murid pada kelompok eksperimen dan 7 kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan skala motivasi belajar yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa sebanyak 30 item dinyatakan valid, sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar .916, sehingga instrumen dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian. Perlakuan diberikan kepada kelompok eksperimen melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan *solution focused brief counseling* yang dilaksanakan dalam 6 pertemuan. Setiap pertemuan meliputi tahap pembukaan, pembahasan tujuan, penerapan teknik *solution focused brief counseling*, evaluasi perkembangan, dan penutup. Teknik yang digunakan meliputi problem-free talk, exception question, miracle question, scaling question, dan flagging the minefield. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan penerapan *solution focused brief counseling* terhadap peningkatan motivasi belajar murid. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar yang signifikan pada kelompok eksperimen dari kategori rendah menjadi tinggi, sementara kelompok kontrol tidak mengalami perubahan yang berarti. Uji t-test menunjukkan nilai $p = 0,000 (<0,05)$. Temuan ini memberikan implikasi praktis dalam layanan bimbingan dan konseling, sehingga *solution-focused brief counseling* efektif digunakan sebagai strategi intervensi dalam meningkatkan motivasi belajar murid di sekolah.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Azzahrah Wulanduri,
Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: wulanduri18@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi bangsa yang unggul dan berdaya saing. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang akan membentuk karakter serta arah kehidupannya. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, berbagai faktor perlu diperhatikan, salah satunya adalah motivasi belajar murid. Motivasi belajar menjadi unsur internal yang mendorong murid untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, bertahan menghadapi kesulitan, dan mencapai prestasi yang diharapkan (Uno, 2016). Tanpa adanya motivasi yang kuat, proses belajar tidak akan berjalan secara maksimal, bahkan cenderung mengalami hambatan.

Pendidikan yang berkualitas memerlukan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun, berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022, kemampuan peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD. OECD (2023) melaporkan bahwa hanya 18% peserta didik Indonesia yang mencapai tingkat kompetensi minimum (Level 2) dalam matematika, 25% mencapai Level 2 dalam membaca, dan 34% mencapai Level 2 dalam sains (OECD, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian, tidak hanya melalui perbaikan kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga melalui penguatan faktor internal peserta didik, salah satunya adalah motivasi belajar.

Sejalan dengan hal tersebut, Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran masih menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu aspek yang perlu diperkuat adalah keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar karena motivasi menjadi pendorong bagi peserta didik untuk aktif mengikuti pembelajaran, tekun dalam menyelesaikan tugas, serta mampu bertahan ketika menghadapi berbagai kesulitan belajar (PSKP Kemendikdasmen, 2025). Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar merupakan salah satu upaya penting dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Selain dipengaruhi oleh faktor akademik, motivasi belajar juga berkaitan erat dengan kondisi psikologis murid. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya bertanggung jawab menyelenggarakan proses pembelajaran, tetapi juga memberikan layanan bimbingan dan konseling yang mampu membantu murid berkembang secara optimal dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Layanan bimbingan dan konseling menjadi bagian integral dari sistem pendidikan karena berfungsi membantu murid mengatasi berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dan pencapaian tujuan belajarnya. Guru, khususnya guru bimbingan dan konseling, memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan psikologis awal, mengidentifikasi permasalahan murid sejak dini, serta memberikan intervensi yang sesuai agar murid mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dengan demikian, kualitas layanan bimbingan dan konseling menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan akademik maupun kesejahteraan psikologis murid (Amirullah et al., 2024).

Motivasi belajar menjadi salah satu aspek psikologis yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena dapat menentukan keberhasilan murid dalam mencapai tujuan belajar. Murid dengan motivasi tinggi akan lebih aktif, tekun, dan memiliki semangat dalam memahami pelajaran, sementara murid yang kurang termotivasi cenderung bersikap pasif, mudah menyerah, dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik. Motivasi sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena orang yang tidak termotivasi untuk belajar tidak dapat melakukan kegiatan belajar (Prananda & Hadiyanto, 2019).

Sejalan dengan hal diatas Rahman (2022) mengemukakan motivasi yang dimiliki murid berfungsi sebagai penggerak untuk berpikir, memusatkan perhatian, dan melakukan aktivitas yang mendukung pembelajaran, yang juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Motivasi murid tercermin dari ketekunan mereka dalam mencapai keberhasilan meskipun menghadapi berbagai rintangan, yang ditunjukkan melalui semangat mereka dalam menyelesaikan tugas. Motivasi yang kuat akan mendorong murid untuk terus belajar dengan sungguh-sungguh meskipun menghadapi berbagai kesulitan, sehingga peluang untuk berhasil dalam belajar semakin besar, kondisi ini memberikan peluang yang lebih besar bagi mereka untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Murid yang memiliki motivasi cenderung menggunakan kemampuan mereka secara maksimal dan terus berusaha, bahkan saat menghadapi tantangan mereka akan tetap bertahan dan berusaha keras untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi (Lidia, 2020). Dengan adanya motivasi dalam diri individu maka akan mendorong seseorang untuk belajar. Tanpa adanya motivasi yang kuat, murid akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus, disiplin, dan ketekunan dalam belajar. Oleh karena itu, motivasi tidak hanya berperan sebagai penggerak, tetapi juga sebagai penentu arah dan ketahanan murid dalam mencapai tujuan akademik.

Namun kenyataannya masih banyak ditemukan permasalahan akan rendahnya motivasi belajar di berbagai jenjang pendidikan, baik di tingkat dasar maupun menengah. Banyak murid yang mengikuti pembelajaran hanya sekadar memenuhi kewajiban, bukan karena dorongan dari dalam dirinya. Akibatnya, keaktifan dan hasil belajar murid pun menjadi kurang maksimal (Sardiman, 2018). Motivasi belajar murid dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu intristik dan ekstrinsik. Faktor internal meliputi minat, kepercayaan diri, serta kemauan berprestasi yang berasal dari dalam diri murid, sedangkan faktor eksternal mencakup metode mengajar guru, dukungan keluarga, dan lingkungan belajar yang dapat memperkuat atau melemahkan semangat murid.

Selain itu menurut Hamdu (2011) gejala murid yang memiliki motivasi belajar rendah, antara lain: 1) Cenderung cepat bosan dengan kegiatan belajar; 2) Kurang semangat dalam belajar; 3) Perhatiannya tidak fokus

pada pembelajaran dan hal-hal yang membuat diri merasa kesulitan dalam memecahkan soal; dan 4) Menunda mengerjakan tugas sekolah. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa murid dengan motivasi belajar rendah cenderung kurang memiliki dorongan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian prestasi akademik murid. Motivasi yang tinggi akan mendorong murid untuk lebih aktif, tekun, bertanggung jawab, dan mampu bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan belajar. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar menyebabkan murid kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, mudah bosan, kurang fokus, serta cenderung menunda penyelesaian tugas, sehingga berpotensi menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar murid melalui layanan bimbingan dan konseling. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *solution focused brief counseling*, karena pendekatan ini berorientasi pada pengembangan potensi, kekuatan, dan solusi yang dimiliki murid sehingga diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar secara efektif.

Gejala – gejala diatas didukung oleh hasil survei awal terhadap Guru BK pada tanggal 19 Maret 2025 di UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa murid di kelas VII.1, VII.2, VII.3, VII.4, dan VII.5 yang memiliki motivasi belajar rendah. Ciri - cirinya murid tersebut sering tidak masuk ke sekolah/ membolos, tidak aktif saat proses pembelajaran, tidak mengumpulkan tugas sekolah dan mengganggu teman kelasnya saat proses belajar. Dwiyantri & Edianti (2018) murid dengan motivasi belajar yang rendah, maka murid cenderung tidak memiliki partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, murid kurang tertarik dalam mengikuti materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, murid tidak mau mencatat selama pelajaran berlangsung, dan tidak menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Pernyataan diatas didukung oleh hasil sebaran skala motivasi belajar pada tanggal 16 April 2025 yang telah disebarkan kepada 116 murid. Hasil menunjukkan bahwa 36 (31%) berada dalam kategori motivasi belajar “rendah”, 63 murid (54%) berada dalam kategori “sedang” dan 17 murid (15%) berada dalam kategori tinggi”. Dalam penelitian Uno (2016) mengatakan motivasi yang rendah dapat menyebabkan murid tidak memiliki semangat untuk belajar dan cenderung menghindari tantangan akademik, sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal. Hal ini menandakan bahwa tingginya motivasi menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung hasil belajar yang ingin dituju.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis skala motivasi belajar per indikator, diketahui bahwa motivasi belajar murid paling dominan dipengaruhi oleh indikator hasrat dan keinginan untuk berhasil sebesar 23%, disusul oleh penghargaan dalam belajar sebesar 21%, dan harapan serta cita-cita masa depan sebesar 20%. Indikator kegiatan yang menarik dalam belajar memperoleh persentase 19%, sedangkan indikator dorongan serta kebutuhan dalam belajar menunjukkan angka paling rendah, yakni sebesar 17%. Hasil survei ini menunjukkan bahwa meskipun murid memiliki cita-cita dan keinginan untuk berhasil, minimnya dorongan internal dan kurangnya kesadaran terhadap kebutuhan belajar menjadi faktor utama yang menghambat peningkatan motivasi belajar secara menyeluruh. Monika dan Adman, (2017) menyatakan keinginan seseorang untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar dipengaruhi oleh dorongan yang muncul dari dalam maupun luar dirinya, yang kemudian memicu semangat dan keinginan untuk terus belajar.

Kemudian, berdasarkan hasil survei wawancara dengan beberapa murid pada tanggal 28 April 2025 yang terkategori memiliki motivasi belajar rendah. Terungkap bahwa rendahnya hasrat untuk belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; 1) Kurangnya minat terhadap mata pelajaran tertentu; 2) Perasaan tidak percaya diri dalam memahami materi yang disampaikan guru; dan 3) Murid merasa tidak memiliki tujuan atau cita-cita yang jelas, sehingga mereka menjalani proses pembelajaran hanya sebagai rutinitas tanpa motivasi yang kuat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sirait (2016) bahwa minat belajar berperan penting dalam menentukan keterlibatan murid dalam pembelajaran. Ketidakesesuaian materi dengan minat murid dapat menurunkan motivasi dan partisipasi aktif mereka dalam proses belajar.

Selain itu, perasaan tidak percaya diri dalam memahami materi juga menjadi faktor penghambat. Studi oleh Handayani et al. (2018) menunjukkan bahwa kepercayaan diri berperan signifikan terhadap keterlibatan aktif murid dalam belajar dan hasil akademiknya. Di sisi lain, tidak sedikit murid yang mengikuti proses pembelajaran hanya sebagai rutinitas karena mereka belum memiliki tujuan atau cita-cita yang jelas. Sebuah studi yang dilakukan di SMKN 11 Palembang menemukan adanya hubungan positif antara orientasi masa depan dan keterlibatan belajar semakin rendah orientasi masa depan, semakin rendah pula partisipasi (Ulitua & Ratnaningsih, 2019). Ini menunjukkan bahwa tanpa visi atau tujuan akademik, proses belajar menjadi kurang bermakna dan rentan kehilangan motivasi.

Dengan adanya permasalahan motivasi belajar yang dialami oleh sejumlah murid di UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar maka perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara tepat. Oleh karena itu, salah satu upaya

intervensi yang tepat dalam mengatasi motivasi belajar rendah adalah pendekatan solution focused brief counseling sebagai salah satu strategi pendekatan yang diyakini dapat meningkatkan motivasi belajar murid. Solution-focused brief counseling merupakan pendekatan konseling postmodern yang dikembangkan pada tahun 1982 oleh Insoo Kim Berg dan De Shazer (Latif et al., 2019). Pada awalnya, Berg menyadari bahwa selain mengungkapkan masalah yang dialami, konseli juga menceritakan pengecualian, yaitu saat-saat ketika masalah tidak muncul atau berkurang. Dari temuan tersebut, Berg bersama De Shazer kemudian mengembangkan konseling yang semula berorientasi pada masalah menjadi konseling yang berfokus pada solusi.

Pendekatan solution focused brief counseling merupakan pendekatan yang paling tepat diaplikasikan dalam seting sekolah, karena pada pendekatan ini konselor bisa berkolaborasi dengan murid untuk menyelesaikan masalahnya yang berfokus pada pencarian solusi dan dengan solusi tersebut mengarahkan murid untuk melakukan perubahan hidup yang lebih positif (Nugroho et al., (2018). Selain itu Dartina et al (2024) mengungkapkan pendekatan solution focused brief counseling ini juga relatif singkat, karena pendekatan ini membantu melatih murid agar mampu menjadi problem solver bagi dirinya untuk mengatasi permasalahan - permasalahan yang akan datang di kehidupannya. Dengan demikian, pendekatan solution focused brief counseling dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar karena pendekatan ini berfokus pada kekuatan dan potensi yang dimiliki murid, bukan pada masalah yang membuat mereka kehilangan semangat belajar.

Menurut Priyandana (2025) solution focused brief counseling membantu murid untuk menemukan solusi dari dalam dirinya sendiri, membangun tujuan yang jelas, dan menumbuhkan harapan positif terhadap proses belajar. Selain itu, pendekatan ini bersifat singkat, praktis, dan cocok diterapkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lubis et al. (2024) menyatakan bahwa penerapan solution focused brief counseling dalam menangani berbagai permasalahan murid merupakan strategi yang berorientasi pada pencarian solusi positif terhadap masalah yang dihadapi. Melalui pendekatan ini, murid dibantu untuk mengenali sumber daya yang dimiliki, menemukan pengalaman keberhasilan yang pernah dicapai, serta mengembangkan langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Beberapa penelitian terdahulu juga telah menunjukkan bahwa solution focused brief counseling teruji efektif dalam meningkatkan motivasi belajar murid, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti, 2020) yang berjudul "Konseling Kelompok Untuk Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pendekatan Solution Focused Brief Counselig (Teknik Miracle Question)" Adanya peningkatan motivasi pada peserta didik seperti tertib mengerjakan tugas, mengikuti kegiatan belajar tepat waktu, aktif dalam kegiatan belajar, dan membagi waktu antara belajar dengan bermain game. Sependapat dengan penelitian sebelumnya (Duri et al, 2025) juga membuktikan juga implementasi konseling kelompok dengan pendekatan menggunakan solution focused brief counseling dapat meningkatkan motivasi belajar murid di SMA 1 Palembang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan yang signifikan terhadap motivasi belajar murid setelah dilakukannya tindakan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan solution focused brief counseling. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Pabalik, 2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi belajar yang awalnya rendah, meningkat ke kategori sangat tinggi setelah diberikan solution focused brief counseling. Murid mulai mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak menyalin catatan teman, dan dapat menjawab pertanyaan guru. Hal ini membuktikan bahwa intervensi yang diberikan berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar murid.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa solution-focused brief counseling efektif dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan siswa, seperti kecemasan akademik, perilaku maladaptif, kepercayaan diri, dan motivasi belajar, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dikembangkan. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada efektivitas solution focused brief counseling secara umum tanpa menguraikan penerapan setiap teknik dalam proses konseling. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menerapkan kelima teknik tersebut secara berurutan dalam enam kali pertemuan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar murid. Penelitian ini juga menggunakan desain quasi experimental dengan non-equivalent control group design sehingga efektivitas intervensi dapat dibandingkan secara lebih objektif antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam penerapan solution-focused brief counseling sebagai intervensi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar murid di SMP Negeri 18 Makassar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi experimental design untuk menguji efektivitas pendekatan solution focused brief counseling untuk meningkatkan motivasi belajar pada murid. Dengan metode pretest-posttest berupa non-equivalent control group design, penelitian ini membagi peserta menjadi kelompok eksperimen yang menerima perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak menerima

perlakuan. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki dua variabel. Variabel bebas (X) solution focused brief counseling dan Variabel terikatnya (Y) motivasi belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas VII di UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar yang teridentifikasi memiliki motivasi belajar yang rendah, sebanyak 28 murid yang didapatkan dari hasil observasi awal, sebaran angket dan wawancara dengan guru BK. Adapun kelas yang menjadi sebaran populasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Penyebaran murid yang menjadi sampel penelitian

Kelas	Populasi	Sampel
VII.1	32	4
VII.2	31	3
VII.3	33	2
VII.4	32	3
VII.5	32	2
Jumlah	159	14

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah proportional random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi dengan mempertimbangkan keterwakilan anggota populasi pada setiap kelas. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 28 murid. Berdasarkan hasil pengukuran awal menggunakan skala motivasi belajar dan kriteria sampel yang telah ditetapkan, diperoleh 14 murid yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Selanjutnya, 14 murid tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 7 murid sebagai kelompok eksperimen dan 7 murid sebagai kelompok kontrol. Pembagian kelompok dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat motivasi belajar awal agar kondisi kedua kelompok relatif sebanding. Kelompok eksperimen diberikan intervensi berupa konseling kelompok dengan pendekatan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC), sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan intervensi SFBC. Data penelitian dikumpulkan melalui sebaran angket motivasi belajar berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Hamzah Uno, yang meliputi; Adanya hasrat dan keinginan berhasil; Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; Adanya harapan dan cita-cita masa depan; Adanya penghargaan dalam belajar dan Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan ketepatan dan konsistensi instrumen dalam mengukur motivasi belajar. Dari 34 butir pernyataan yang diuji, diperoleh 30 butir yang dinyatakan valid dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,912, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan. Selain skala, data penelitian juga diperoleh melalui observasi dan wawancara sebagai data pendukung. Selanjutnya, data dianalisis secara kuantitatif melalui analisis deskriptif dan inferensial. Uji normalitas dan homogenitas dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data memenuhi asumsi analisis statistik. Setelah memenuhi persyaratan tersebut, data dianalisis menggunakan uji t untuk mengetahui perbedaan skor motivasi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah pemberian intervensi. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menentukan efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan Solution-Focused Brief Counseling dalam meningkatkan motivasi belajar murid.

Hasil dan Pembahasan

Tingkat motivasi belajar pada kelompok eksperimen diperoleh berdasarkan hasil pretest yang dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2016 dan hasil posttest yang dilaksanakan pada tanggal 6 maret 2026. Hasil dari pretest dan posttest yang diberikan kepada 7 peserta didik UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan presentase.

Data tabel 2 menunjukkan gambaran tingkat motivasi belajar murid di UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar untuk kelompok eksperimen. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa pada saat pretest terdapat 2 responden dengan presentase 29% berada pada kategori sangat rendah dan 5 responden dengan presentase 71% berada dalam kategori rendah. Rendahnya motivasi belajar murid di UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar ditandai dengan adanya fenomena pada murid yang seringkali tidak masuk ke sekolah/ membolos, tidak aktif saat proses pembelajaran, tidak mengumpulkan tugas sekolah dan mengganggu teman kelasnya saat proses belajar.

Tabel 2. Data Pretest dan Posttest kelompok Eksperimen

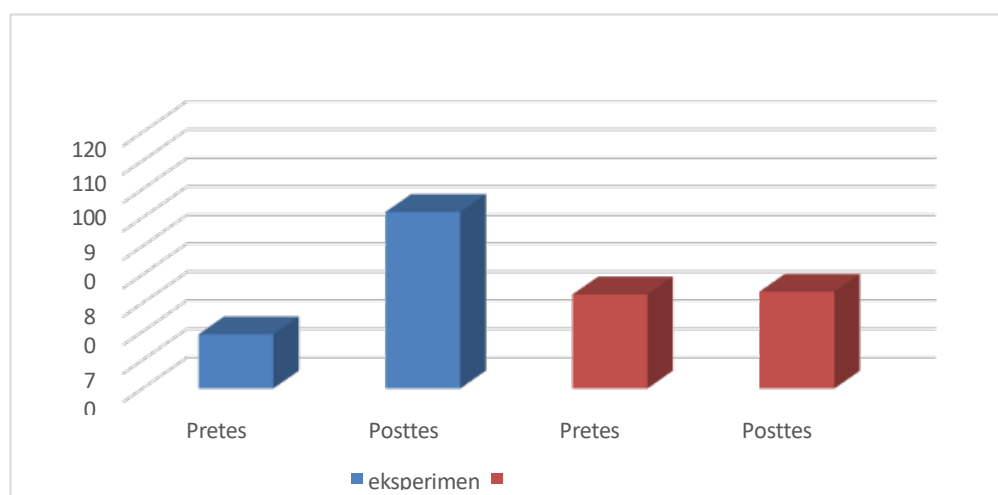
Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
		F	P%	F	P%
106 – 120	Sangat Tinggi	-	-	1	14%
87 – 105	Tinggi	-	-	4	57%
68 – 86	Sedang	-	-	2	29%
48 – 67	Rendah	5	71%	-	-
30 – 48	Sangat Rendah	2	29%	-	-
Jumlah		7	100%	7	100%

Adapun hasil posttest pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan/intervensi berupa penerapan solution focused brief counseling tingkat motivasi belajar murid mengalami perubahan yang signifikan. Terdapat 2 responden dengan presentase 29% berada pada kategori sedang, 4 responden dengan presentase 57% berada pada kategori tinggi dan 1 responden dengan presentase 14% dengan kategori sangat tinggi. Tidak ada lagi murid yang berada pada kategori sangat rendah dan rendah. Data tersebut juga menunjukkan tingkat motivasi belajar pada murid yang ditandai dengan murid rajin masuk sekolah, murid fokus dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, murid mengerjakan tugas yang diberikan serta murid mencapai hasil belajar yang optimal.

Tabel 3 Data Pretest Dan Posttest Kelompok Kontrol

Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
		F	P%	F	P%
106 – 120	Sangat Tinggi	-	-	1	14%
87 – 105	Tinggi	-	-	4	57%
68 – 86	Sedang	-	-	2	29%
48 – 67	Rendah	5	71%	-	-
30 – 48	Sangat Rendah	2	29%	-	-
Jumlah		7	100%	7	100%

Data tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar kelompok kontrol yang menunjukkan bahwa sebagian besar murid yang menjadi kelompok kontrol berada pada kategori sedang sebanyak 5 murid dengan presentase 71%, kemudian disusul 2 murid dengan kategori sedang pada presentase 29%. Setelah dilakukan perlakuan/intervensi yang berbeda dengan kelompok eksperimen yakni pemberian intervensi konvensional yang umum digunakan berupa metode ceramah. Hasil dari posttest pada kelompok kontrol menunjukkan tidak ada penungkatan yang signifikan pada tingkat motivasi belajar murid pada kelompok kontrol.

**Gambar 1.** Tingkat Motivasi Belajar Murid Pada Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

Tabel diatas menyajikan gambaran umum tentang tingkat motivasi belajar murid pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan hasil pretest dan posttest. Berdasarkan perhitungan rata-rata skor variabel, hasil pretest kelompok eksperimen berada pada kategori rendah namun setelah pemberian intervensi lalu dilakukan posttest hasil rata-rata kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi. Hasil analisis data menggunakan uji independent sampel t-test menunjukkan bahwa nilai t sebesar 7,302 dengan derajat kebebasan

(dk) = 12. Berdasarkan tabel distribusi t pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai t tabel sebesar 2,179. Dengan demikian, $|t_{\text{hitung}}| > t_{\text{tabel}}$ ($7,302 > 2,179$) dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Solution Focus Brief Counseling dapat meningkatkan motivasi belajar murid.

Motivasi belajar menjadi salah satu aspek psikologis yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena dapat menentukan keberhasilan murid dalam mencapai tujuan belajar. Murid dengan motivasi tinggi akan lebih aktif, tekun, dan memiliki semangat dalam memahami pelajaran, sementara murid yang kurang termotivasi cenderung bersikap pasif, mudah menyerah, dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik. Motivasi sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena orang yang tidak termotivasi untuk belajar tidak dapat melakukan kegiatan belajar (Prananda & Hadiyanto, 2019).

Sejalan dengan hal diatas Rahman (2022) mengemukakan motivasi yang dimiliki murid berfungsi sebagai penggerak untuk berpikir, memusatkan perhatian, dan melakukan aktivitas yang mendukung pembelajaran, yang juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Apriani et al (2021) dalam penelitiannya mengatakan motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada seseorang, Motivasi belajar sangat berpengaruh dalam hasil belajar karena apabila motivasi belajar murid tinggi maka hasil belajar murid juga tinggi. Dengan adanya Motivasi yang kuat akan mendorong murid untuk terus belajar dengan sungguh-sungguh meskipun menghadapi berbagai kesulitan, sehingga peluang untuk berhasil dalam belajar semakin besar, kondisi ini memberikan peluang yang lebih besar bagi mereka untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Namun kenyataannya masih banyak ditemukan permasalahan akan rendahnya motivasi belajar di berbagai jenjang pendidikan, baik di tingkat dasar maupun menengah. Banyak murid yang mengikuti pembelajaran hanya sekedar memenuhi kewajiban, bukan karena dorongan dari dalam dirinya. Akibatnya, keaktifan dan hasil belajar murid pun menjadi kurang maksimal (Sardiman, 2018). Motivasi belajar murid dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu intristik dan ekstrinsik. Faktor internal meliputi minat, kepercayaan diri, serta kemauan berprestasi yang berasal dari dalam diri murid, sedangkan faktor eksternal mencakup metode mengajar guru, dukungan keluarga, dan lingkungan belajar yang dapat memperkuat atau melemahkan semangat murid.

Dengan adanya permasalahan motivasi belajar yang dialami oleh sejumlah murid di UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar maka perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara tepat. Oleh karna itu, salah satu upaya intervensi yang tepat dalam mengatasi motivasi belajar rendah adalah pendekatan solution focused brief counseling sebagai salah satu strategi pendekatan yang diyakini dapat meningkatkan motivasi belajar murid. Solution-focused brief counseling merupakan pendekatan konseling postmodern yang dikembangkan pada tahun 1982 oleh Insoo Kim Berg dan De Shazer (Latif et al., 2019). Pada awalnya, Berg menyadari bahwa selain mengungkapkan masalah yang dialami, konseli juga menceritakan pengecualian, yaitu saat-saat ketika masalah tidak muncul atau berkurang. Dari temuan tersebut, Berg bersama De Shazer kemudian mengembangkan konseling yang semula berorientasi pada masalah menjadi konseling yang berfokus pada solusi.

Pendekatan solution focused brief counseling merupakan pendekatan yang paling tepat diaplikasikan dalam seting sekolah, karena pada pendekatan ini konselor bisa berkolaborasi dengan murid untuk menyelesaikan masalahnya yang berfokus pada pencarian solusi dan dengan solusi tersebut mengarahkan murid untuk melakukan perubahan hidup yang lebih positif (Nugroho et al., (2018). Selain itu Dartina et al (2024) mengungkapkan pendekatan solution focused brief counseling ini juga relatif singkat, karena pendekatan ini membantu melatih murid agar mampu menjadi problem solver bagi dirinya untuk mengatasi permasalahan - permasalahan yang akan datang di kehidupannya. Dengan demikian, pendekatan solution focused brief counseling dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar karena pendekatan ini berfokus pada kekuatan dan potensi yang dimiliki murid, bukan pada masalah yang membuat mereka kehilangan semangat belajar.

Menurut Priyandana (2025) Solution focused brief counseling membantu murid untuk menemukan solusi dari dalam dirinya sendiri, membangun tujuan yang jelas, dan menumbuhkan harapan positif terhadap proses belajar. Selain itu, pendekatan ini bersifat singkat, praktis, dan cocok diterapkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lubis et al. (2024) menyatakan bahwa penerapan solution focused brief counseling dalam menangani berbagai permasalahan murid merupakan strategi yang berorientasi pada pencarian solusi positif terhadap masalah yang dihadapi. Melalui pendekatan ini, murid dibantu untuk mengenali sumber daya yang dimiliki, menemukan pengalaman keberhasilan yang pernah dicapai, serta mengembangkan langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan solution focused brief counseling untuk meningkatkan motivasi belajar murid terbukti efektif, serta layak dijadikan sebagai salah satu alternatif layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Tingkat motivasi belajar sebelum diberikan intervensi solution focused brief counseling berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 48,57, setelah diberikan intervensi, tingkat

motivasi belajar meningkat ke kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 91,43. Perubahan ini menghasilkan perubahan nyata pada motivasi belajar murid. Murid mulai menunjukkan kesadaran akan tujuan belajar yang ingin dicapai, lebih percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, serta lebih konsisten dalam melaksanakan langkah-langkah belajar yang telah direncanakan. Mereka juga menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas, dan lebih optimis terhadap keberhasilan akademik yang ingin dicapai.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) efektif dalam meningkatkan motivasi belajar murid di UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan skor posttest dibandingkan dengan pretest serta perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peningkatan tersebut juga terlihat dari perubahan perilaku murid, seperti lebih rajin hadir di sekolah, lebih fokus dan aktif mengikuti proses pembelajaran, lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, serta memiliki dorongan untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah subjek penelitian yang relatif terbatas dapat memengaruhi tingkat generalisasi hasil penelitian, sehingga temuan yang diperoleh masih terbatas pada karakteristik subjek yang diteliti. Kedua, penelitian hanya dilaksanakan pada satu lokasi, yaitu UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar, sehingga kondisi sosial, budaya, dan karakteristik murid di sekolah lain kemungkinan dapat menghasilkan temuan yang berbeda. Ketiga, pengukuran motivasi belajar menggunakan instrumen angket yang bersifat self-report, sehingga terdapat kemungkinan munculnya subjektivitas responden dalam memberikan jawaban. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru BK/konselor bahwa SFBC dapat diterapkan sebagai alternatif intervensi ketika murid menunjukkan motivasi belajar yang rendah, terutama ketika murid masih memiliki potensi, pengalaman keberhasilan, dan keinginan untuk melakukan perubahan. Penerapan SFBC dapat dimulai dengan membangun hubungan yang positif melalui problem-free talk, dilanjutkan dengan membantu murid merumuskan tujuan melalui miracle question, menemukan pengalaman keberhasilan melalui exception question, mengevaluasi perkembangan menggunakan scaling question, serta mengantisipasi hambatan melalui flagging the minefield. Pendekatan ini paling tepat digunakan ketika konselor ingin membantu murid berfokus pada tujuan dan kekuatan yang dimiliki serta mendorong perubahan melalui langkah-langkah kecil yang realistis. Dengan demikian, SFBC dapat menjadi salah satu strategi layanan konseling kelompok yang dapat digunakan secara terarah untuk membantu meningkatkan motivasi belajar murid.

References

- Apriani, A. F., & Abdul, S. (2021). Hubungan Antara Kecemasan Belajar, Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Murid Sekolah Menengah Kejuruan Selama Study From Home Di Kabupaten Bantaeng. *Pinisi Jurnal of Education*, 1(2), 2.
- Amirullah, M., Fitriana, F., Aswar, A., Zulfikri, Z., & Rahmi, S. (2024). Workshop Standar Prosedur Pelaksanaan Konseling Guru ke Murid di Lingkup SD Hafidz Al-Qurbah YAJI. *INKAMU: Journal of Community Service*, 3(1), 26-34.
- Dartina, V., Nabila, S., Alfaiz, A., & Maharani, I. F. (2024). Systematic Literature Review: Penerapan Layanan Konseling Kelompok Solution Focused Brief Therapy (SFBT). *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 36–46.
- Duri, R., Nurlela, N., & Rahmawaty, I. (2025). Meningkatkan Motivasi Belajar Murid Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan SFBC (Solution-Focused Brief Counseling). *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 210-218.
- Hamdu, G., & Agustina, L. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Murid Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal penelitian pendidikan*, 12(1), 90-96.
- Handayani, R. S., Ihsan, H., & Sanusi, W. (2018). The Influence of Critical Thinking Ability, Divergent, Emotional Intelligence, and Self-Efficacy on LearninOutcomes in Mathematics of Grade VIII Students at Public Junior High School in Makassar City. *Eprints Universitas Negeri Makasar*, 20, 1-12.
- Latif, S., Ramli, M., & Hidayah, N. (2019). *Konseling Singkat Berfokus Solusi, Panduan Meningkatkan Self Regulated Learning Murid untuk Konselor*. Tangerang Selatan : CV.Iqra' Lana.
- Lidia Susanti, S. P. (2020). *Strategi pembelajaran berbasis motivasi*. Elex Media Komputindo.
- Lubis, A. F. L. A. F., Nur, D. N. A. Z. D., Zayuda, A., Suryani, M. W. S. M. W., & Dongoran, R. D. R. (2024). Pendekatan berbasis solusi dalam bimbingan konseling untuk mengatasi masalah perilaku murid. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2), 730-741.

-
- Monika, M., & Adman, A. (2017). Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 2(2), 109.
- Nugroho, A. H., Puspita, D. A., & Mulawarman, M. (2018). Penerapan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) Untuk Meningkatkan Konsep Diri Akademik Murid. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 2(1), 93-99.
- Pabalik, V. (2021). Penerapan Solution Focused Brief Counseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Murid di Smpn 13 Makassar. Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar.
- Prananda, G., & Hadiyanto, H. (2019). Korelasi Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Murid Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 909-915.
- Priyandana, I. (2025). Efektifitas Konseling Singkat Berfokus Solusi Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Murid Kelas X Di SMA Lab Undiksha (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Rahman, S. (2022, Januari). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1).
- Ulitua, A. E., & Ratnaningsih, I. Z. (2020). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dengan Keterlibatan Murid Kelas X Di SMKN 11 Semarang. *Jurnal Empati*, 9(3), 217-223.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijayanti, T. (2020). Konseling Kelompok Untuk Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pendekatan SFBC (Teknik Miracle Question). *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 7(2), 106-114.